

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tentang Pengaruh Pemberian Sandwich Tempe Terhadap Lama Kala II Pada Ibu Primigravida, maka berikut ini disajikan pembahasan mengenai variabel-variabel tersebut :

5.1.1 Mengidentifikasi Lama Kala II Pada Ibu Primigravida Yang Tidak Diberi Sandwich Tempe

Berdasarkan hasil penelitian pemberian sandwich tempe terhadap lama kala II pada ibu primigravida yang tidak diberi perlakuan di PMB Nur Anik Kecamatan Ampelgading dijelaskan pada tabel 4.4 di atas dapat menunjukkan bahwa seluruhnya (100%) Pengaruh lama kala II pada ibu primigravida yang tidak diberi sandwich tempe.

Menurut Maryatun, 2010 faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap persalinan yaitu usia ibu merupakan angka yang digunakan seseorang dalam menghitung berapa lama seseorang telah hidup di dunia. Usia dihitung mulai dari dilahirkan hingga ajal menjemput. Semakin tua maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih meningkat dalam hal berfikir dan bekerja. UOleh karena itu usia ibu sangat berpengaruh terhadap proses peralihan.

Menurut Rukiyah (2009) Dimulai dari pembukaan lengkap (10cm) sampai bayi lahir. Proses ini biasanya berlangsung 2 jam pada primigravida dan 1 jam pada multigravida. Pada kala pengeluaran janin telah turun masuk ruang panggul sehingga terjadi tekanan pada otot-otot dasar panggul yang secara *reflektoris* menimbulkan rasa mengedan, karena tekanan pada *rectum* ibu

merasa seperti mau buang air besar dengan tanda anus membuka. Pada waktu his kepala janin mulai kelihatan, vulva membuka, perinium membuka, perinium meregang. Dengan adanya his ibu dan dipimpin untuk mengedan, maka lahir kepala diikuti oleh seluruh badan janin.

Menurut Siti Nur Umariyah (2018), beberapa faktor yang ditemukan peneliti yang mempengaruhi proses lama kala II yaitu ibu bersalin yang diberi susu formula, lama kala II selain diberi susu formula yaitu pengaruh rangsangan puting susu terhadap lama kala II. Salah satu upaya penanganan persalinan dengan keterlambatan kala II adalah rangsangan pada puting susu agar dapat meningkatkan kontraksi uterus dengan rangsangan oksitosin alamiah, dimana efektifitasnya melunakkan serviks dan membantu proses kelahiran.

Menurut Manuaba (2007) faktor yang mempengaruhi persalinan adalah *power*, his (kontraksi ritmis otot polos uterus) adalah kekuatan mengejan ibu keadaan kardiovaskuler respirasi metabolik ibu. Beberapa tanda gejala persalinan kala II adalah ibu merasa ingin meneran bersamaan terjadinya kontraksi, ibu merasakan peningkatan tekanan pada rectum atau vaginanya. Dengan his mengedan yang dipimpin akan lahirlah kepala dengan diikuti seluruh badan janin pada kala II primi 2 jam memimpin persalinan.

Sedangkan menurut peneliti ibu primigravida pada lama kala II belum berkembang sebelum diberikan perlakuan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemberian nutrisi pada lama kala II sehingga terjadi lama kala II dengan indikasi.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh rangsangan puting susu terhadap proses persalinan lama kala II. Oleh karena itu hal ini dapat dipakai acuan pada pemberian perlakuan pada ibu bersalin.

5.2 Mengidentifikasi Lama Kala II Pada Ibu Primigravida Yang Diberi Sandwich Tempe

Berdasarkan hasil penelitian pemberian sandwich tempe terhadap lama II pada ibu primigravida di PMB Nur Anik Kecamatan Ampelgading, terdapat responden dilakukan pemberian sandwich tempe sebagai kelompok intervensi. Seluruhnya lama kala II lebih cepat sebanyak 8 responden (50%).

Pemberian sandwich tempe mempunyai pengaruh yang bermakna pada lama kala II, karena pada lama kala II biasanya timbul komplikasi seperti : eklamsi, kegawatdaruratan janin, tali pusat menumbung, penurunan kepala terhenti, kelelahan ibu, persalinan lama, *ruptur uteri*, *distocia* karena kelainan letak, infeksi intra partum, *inersia uteri*, tanda-tanda lilitan tali pusat. (Rukiyah, 2009)

Oleh karena itu dengan diberi sandwich tempe mulai dari fase laten diharapkan nantinya ibu dapat lebih cepat dalam proses lama kala II. Karena jika ibu tidak mempunyai kekuatan dalam mengejan maka akan berpengaruh besar terhadap kala II pada saat proses pengeluaran janin. Beberapa faktor yang mempengaruhi power pada lama kala II faktor usia ibu, paritas, Pendidikan, social ekonomi.

Faktor- faktor yang mempengaruhi persalinan berupa *Power*, *Passage* (Jalan lahir), *Passanger* (janin dan plasenta), psikologis ibu dan penolong. Power ibu meliputi His (kontraksi uterus) dan tenaga mengedan ibu. (Tambunan, 2013). Kala II disebut juga sebagai kala pengeluaran. Kala dimulai dari pembukaan lengkap sampai lahirnya janin. Menurut Kuswanti (2014) dengan adanya his persalinan, terjadi perubahan pada serviks yang menimbulkan perdarahan dan pembukaan, perubahan menyebabkan selaput

lendir yang terdapat pada kanalis servikalis terlepas, dan terjadinya perdarahan karena kapiler pembuluh darah pecah. Faktor penyebab tidak ada kemajuan persalinan/ partus lama, yaitu his yang tidak adekuat.

Menurut Maryatun, 2010 faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap persalinan antara lain: Usia merupakan angka yang digunakan seseorang dalam menghitung berapa lama seseorang telah hidup di dunia. Usia dihitung mulai dari dilahirkan hingga ajal menjemput. Semakin tua maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih meningkat dalam hal berfikir dan bekerja.

Terdapat beberapa jenis perhitungan usia, yaitu :

- ✓ Usia kronologis
Usia kronologis adalah waktu yang dihitung mulai dari seseorang lahir kedua hingga kematinnya.
- ✓ Usia mental
Usia mental adalah usia yang dihitung dari taraf kemampuan mental seseorang
- ✓ Usia biologis
- ✓ Usia biologis adalah usia yang dihitung dari kematangan biologis seseorang

Masih banyak terjadi perkawinan, kehamilan, dan persalinan diluar kurun waktu reproduksi yang sehat terutama pada usia muda umur, tinggi badan, dan berat badan wanita merupakan resiko kehamilan. Wanita yang berumur 15 tahun atau lebih muda meningkatkan resiko dalam masalah-masalah seperti tekanan darah tinggi, diabetes gestasional dan komplikasi selama kehamilan. Konsekuensi dari pernikahan usia dini dan melahirkan di usia remaja adalah beresiko untuk melahirkan premature dan berat badan lahir

rendah. Wanita yang menikah pada usia dini mempunyai waktu yang lebih panjang beresiko untuk hamil dan angka kelahiran juga lebih tinggi. Perkawinan usia remaja juga berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan social maupun ekonomi rumah tangga, resiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab, kegagalan perkawinan, kehamilan usia dini beresiko terhadap kematian ibu karena ketidaksiapan calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya, angka kehamilan usia remaja yang mengalami komplikasi aborsi berkisar antara 38-68%.

Kehamilan usia muda ada resiko pengguguran yang dilakukan yang dilakukan secara illegal dan tidak aman secara medis yang berakibat komplikasi aborsi. Banyak faktor yang menyebabkan usia muda melakukan pernikahan antara lain: Pendidikan, status ekonomi, persepsi orang tua dan karakteristik orang tua. Mengingat resiko yang besar pada pernikahan diusia dini, sebaiknya pasangan muda atau orang tua perlu adanya pengetahuan akan adanya hal tersebut.

Pada umur kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna, sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih muda mengalami komplikasi. Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja optimal, sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan dalam persalinan. Faktor resiko untuk persalinan sulit pada ibu yang belum pernah melahirkan pada kelompok umur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun adalah 3 kali lebih tinggi dari kelompok umur reproduksi sehat. Bayi meninggal atau cacat, bahkan ibu meninggal saat persalinan sering terjadi pada kehamilan usia 35 tahun keatas. Banyak faktor resiko pada ibu hamil dan salah satu faktor yang penting adalah

usia. Ibu hamil ada usia lebih dari 35 tahun lebih beresiko tinggi untuk hamil dibandingkan bila hamil pada usia normal, yang biasanya terjadi sekitar 21-30 tahun menurut supriati dkk umur ibu hamil merupakan faktor resiko terjadinya distosia (penyulit persalinan) yang memerlukan tindakan. Ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun beresiko 4 kali untuk terjadi distosis, dibandingkan ibu hamil yang berumur antara 20 hingga 35 tahun .

Pendidikan yang ditempuh oleh seseorang merupakan salah satu faktor demografi yang sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan individu maupun masyarakat. Seseorang dengan Pendidikan yang tinggi akan mudah menerima informasi-informasi kesehatan dari berbagai informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan yang belum diketahuinya. Informasi kesehatan yang cukup terutama pada ibu-ibu hamil, terutama masalah kehamilan dan persalinan diharapkan akan dapat merubah pola perilaku hidup sehat termasuk dalam perilaku pemeriksaan kehamilan *antenatal care*.

Social ekonomi masyarakat yang sering dinyatakan dengan pendapatan keluarga, mencerminkan kemampuan masyarakat dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan kesehatan dan pemenuhan zat gizi. Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada kondisi kehamilan dan pada faktor kekuatan (*power*) dan roses persalinan. Selain itu pendapatan juga mempengaruhi kemampuan dalam mengakses pelayanan kesehatan, sehingga adanya kemungkinan komplikasi terutama dari faktor janin (*passager*) dan jalan lahir (*passage*) dapat terdeteksi.

Selain mengandung protein yang tinggi kedelai mempunyai potensi yang baik sebagai sumber mineral. Beberapa mineral yang terdapat pada kedelai antara lain adalah Fe, Na, K, Ca, P, Mg, S, Cu, Zn, Co, Mn dan Cl. Mineral yang

terpenting diantara mineral- mineral tersebut adalah Fe karena selain jumlahnya cukup tinggi, yaitu sekitar 0.9 - 1.5%. Fe juga terdapat dalam bentuk yang langsung dapat digunakan untuk pembentukan hemoglobin darah (Suliantari dan Rahayu, 2015).

Karena untuk mengoptimalkan kontraksi uterus saat persalinan diperlukan vitamin B1 yang cukup dalam tubuh ibu, oleh karena itu dengan pemberian kedelai yang sudah diolah berbentuk sandwich tempe, didalam tempe mengandung vitamin B1. Secara umum kedelai merupakan sumber vitamin B, karena kandungan vitamin B1, B2, nisin, piridoksin dan golongan vitamin B lainnya banyak terdapat di dalamnya. Vitamin lain yang terkandung dalam jumlah yang cukup banyak ialah vitamin E dan K. vitamin A dan D terkandung dalam jumlah yang sedikit.

5.3 Menganalisa Pengaruh Pemberian Sandwich Tempe Terhadap Lama Kala II Di PMB Nur Anik Kecamatan Ampelgading

Dalam penelitian ini, efek yang dirasakan responden setelah dilakukan perlakuan pemberian sandwich tempe terhadap lama kala II terbukti berpengaruh terhadap kecepatan lama kala II pada ibu primigravida, yakni dibuktikan dengan hasil analisa data menggunakan . uji *Fisher*, didapatkan nilai signifikasi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh pemberian sandwich tempe terhadap lama kala II pada ibu primigravida di PMB Nur Anik Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.

Dalam pemberian sandwich tempe yaitu dimulai ibu datang dengan fase laten dilakukan sebanyak 1 kali. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar SOP dan lembar partograf (Anik Lestaringrum, 2019)

Ibu hamil membutuhkan tambahan protein untuk mendukung sintesis jaringan tubuhnya dan jaringan tubuh janin. Kebutuhan protein meningkat selama kehamilan dan mencapai puncak pada trimester ketiga, oleh karena itu sebaiknya lebih banyak mengonsumsi protein pada kehamilan trimester ketiga. Adapun rekomendasi asupan harian untuk protein sebesar 71 gram/hari.(Mahan, Stump, 2010).

Protein merupakan komponen struktural utama di dalam tubuh manusia, protein juga dapat berfungsi sebagai enzim dan hormone. Selama kehamilan terjadi peningkatan protein di dalam tubuh dan sejumlah protein dapat terakumulasi sejalan dengan pertumbuhan janin, uterus, volume darah, plasenta, dan cairan amnion (Shils et al, 2012).

Menurut Analisa peneliti yang sesuai dengan pendapat Asmah Sukarta, Rosmawaty (2018) yaitu lama kala II pada ibu bersalin dengan posisi mendedan setengah duduk akan mengalami proses persalinan lebih singkat, karena kelebihan posisi setengah duduk yaitu sumbu jalan lahir yang ditempuh janin untuk bisa keluar menjadi lebih pendek .

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Randini (2016) yaitu mendapatkan hasil bahwa 7 responden (71,4%) mengalami peningkatan berat badan pada pasien dengan TB BTA (+) .

5.4 Keterbatasan

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur), namun kita tidak bisa mengetahui pada pasien yang diberi sandwich tempe dan mengalami alergi saat kita melakukan penelitian. Peneliti mengalami kesulitan untuk mengetahui pada pasien ang alergi dengan tempe oleh karena itu keterbatasan kita meneliti adalah pada pasien yang sudah kita teliti dan alergi saat kita beri sandwich tempe.